

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Dalam siklus kehidupan tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi, komunikasi sering kita pakai dalam aktivitas sehari-hari, namun tidak banyak yang tau apa itu komunikasi. Secara etimologi komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu “*cum*” atau kata depan yang berarti “dengan” atau bersama dengan dan kata “*unus*” atau sebuah kata bilangan yang berarti “satu”.<sup>1</sup>

Dua kata tersebut membentuk kata benda yakni “*Communio*”, *Communio* ini dalam bahasa Inggris disebut sebagai *Comunion* yang memiliki arti yaitu kebersamaan, persatuan, persekutuan gabungan, pergaulan atau hubungan. Oleh karena itu, untuk ber-*comunio* diperlukan usaha dan kerja maka kata itu dibentuk menjadi kata kerja *Communicare* sehingga artinya menjadi membagi sesuatu dengan seseorang tukar menukar, bercakap-cakap, berteman, bertukar pikiran, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, berhubungan, berpartisipasi atau memberitahukan.<sup>2</sup>

Dalam suatu interaksi komunikasi yang satu dengan lainnya tentu memiliki tujuan dan maksud tertentu yaitu untuk menciptakan

---

<sup>1</sup> Tri Indah Kusumawati, “Komunikasi Verbal dan non Verbal”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 6 No. 2, (Juli-Desember 2016): 82, <https://doi.org/10.15548/amj-kpi.v0i0.638>

<sup>2</sup>*Ibid*, 83

kesepehaman di antara dua pihak, komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator terhadap komunikan bisa dimengerti dan terjadi *feedback*.<sup>3</sup> Karena komunikasi yang baik akan menghindari suatu resiko miskomunikasi.

Dalam komunikasi dapat dibedakan lagi ke dalam beberapa bentuk, komunikasi ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal atau komunikasi lisan dan tulisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan atau bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik dalam bentuk percakapan maupun tulisan (*speak language*). Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada.<sup>4</sup>

Dari komunikasi nonverbal ada yang namanya simbol-simbol ini digunakan untuk melakukan komunikasi. Salah satu contohnya adalah simbol dalam ukiran kayu. Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, yang bisa dikategorikan sebagai tanda suatu hubungan antara komunikator terhadap komunikan melalui simbol pesan yang ada dalam filosofi seni ukiran.

Simbol-simbol yang tertera di pahatan kayu merupakan salah satu dari bagian prinsip-prinsip komunikasi. Prinsip-prinsip komunikasi ini melahirkan simbol-simbol. Simbol ini bersifat bebas atau wewenang, dengan begitu simbol yang terdapat dalam ukiran kayu merupakan hasil cipta karya manusia itu sendiri dengan pemaknaan

---

<sup>3</sup>*Ibid*, 84

<sup>4</sup>*Ibid*, 85

sesuai dengan persepsi masing-masing orang, seperti halnya seni ukir di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.

Komunikasi simbolik merupakan bahasa simbol yang didalamnya mengandung makna, makna tersebut tersirat dalam lambang yang ada dalam ukiran, maka dengan hal itulah mampu menarik perhatian dan menjadi sorotan dikalangan masyarakat sekitar hingga mancanegara, bahasa simbol yang tertera dikayu ukir seolah-olah mewakili bahasa komunikasi antara komunikator (sang pengukir), kepada sang komunikan (pembeli). Dengan komunikasi simbolik yang tertera dalam karya ukir (pesan).

Makna dan simbolik ukiran di Desa Karduluk memiliki arti, bentuk dan ciri khas yang beragam dapat di lihat pada motif daun yang seperti gigi gergaji dan ujungnya daunnya berikal, dan motif daun ini terlihat kelembutan alur lengkungannya seperti ukiran-ukiran tradisional Jawa lainnya, tetapi satu hal yang berbeda yaitu terdapat sobekan-sobekan daun yang bertingkat dari pangkal daun sampai ujung daun yang berbentuk ikal. Ciri khas lain juga terdapat pada warna-warna pada ukiran yang memiliki corak warna berwarna-warni yang seringkali memiliki warna yang cerah seperti merah dan kuning, ini tidak luput dari makna yang tersirat, warna ini menunjukkan bahwa watak si pengrajin ukiran ini adalah berani dan tegas sehingga di aplikasikan atau di salurkan lewat karya ukir.

Karduluk sebagai Pusat ukiran Pulau Madura juga mempunyai organisasi resmi yang di dirikan oleh pemerintah kabupaten Sumenep dengan nama Sentra Graha Sekarduluk, yang di ketuai oleh H. Fauzi. Organisasi ini merupakan perkumpulan orang-orang yang memiliki usaha meubel di Desa Karduluk. Sentra Graha Sekarduluk menjadi tolak ukur permeubelan desa ini, selain menjalankan usahanya, sentra ini juga

berkomitmen untuk melestarikan budaya corak khas Desa Karduluk. Ada sekitar 167 unit usaha meubel di Karduluk dengan jumlah penduduk yang tercatat dalam administrasi Desa Karduluk 11,535 jiwa, dan dari itu 25,37% penduduk desa menjadi seorang pengukir atau pengusaha meubel.<sup>5</sup>

Untuk memahami makna ukiran, diperlukan pemahaman dan penafsiran yang benar, bukan hanya sebatas apa yang kasat mata, namun juga melihat simbol-simbol dan makna (konotatif) yang ada dibalikny.<sup>6</sup> Makna ukiran ini menjadi penting untuk diketahui mengingat mayoritas warga Karduluk masih belum banyak yang mengetahui akan makna ukiran yang tertera dalam simbol ukiran. Dengan mayoritas penduduk sebagai seorang pengukir dan terkenal dengan julukan Desa Sentra ukir masih banyak warga yang tidak memiliki kesadaran akan pentingnya makna simbolik yang tertera dalam seni ukir. Dunia akademik terpanggil untuk mengubah dan meluruskan stereotip yang keliru. Hal ini bukan mustahil dilakukan. Salah satu tujuan penulis penelitian ini adalah mengubah stereotip dan membongkar makna-makna yang terselip dalam seni ukir di Desa Karduluk, dengan mencoba menjelaskan dari sudut pendekatan semiotika Roland Barthes. Maka dari itu peneliti mengangkat tema yang berjudul "Makna Simbolik Seni Ukir dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep".

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Dokumen Profil Umum Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep tahun 2019

<sup>6</sup>R. Masri Sareb Putra "Memahami Makna Simbolik Dalam Komunikasi Dengan Dayak Jangkang", *Jurnal Komunikasi*, Vol. 7 No. 2, 2010, 229, 10.24002/jik.v7i2.193

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap makna simbol seni ukir di Desa Karduluk?
2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti dapat menemukan tujuan penelitian dengan berdasarkan fokus penelitian di atas yaitu :

1. Untuk menganalisis pandangan masyarakat terhadap makna simbol seni ukir di Desa Karduluk.
2. Untuk memahami makna simbolik yang terkandung dalam seni ukir Desa Karduluk.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa kegunaan, yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Bagi Civitas Akademika IAIN Madura

Penelitian ini sebagai suatu sumbangsih pemikiran terhadap literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya referensi baik hal itu untuk keperluan penelitian maupun tugas akademisi.

Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis tentang makna simbolik seni ukir.

2. Secara Praktis

Bagi Pengusaha

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan bahan masukan bagi pengusaha untuk mengetahui makna simbolik dalam seni ukiran sehingga tidak sembarang membuat dan menerima pesanan.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai sumbangan informasi serta pemahaman terhadap komunikasi simbolik seni ukir.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam memahami skripsidan untuk menyamakan persepsi serta pemaknaan dalam skripsi ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah dalam judul skripsi.

1. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang terhadap orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau tingkahlaku seseorang.<sup>7</sup>Dalam konteks ini komunikasi yang digunakan adalah komunikasi simbolik yang ada dalam seni ukir di Desa Karduluk.
2. Simbolik adalah tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada orang lain. Simbol juga bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.<sup>8</sup>Dalam hal ini seni ukir juga memberikan simbol yang tertera dalam pahatan kayu dengan makna simbolik tertentu.
3. Seni ukir adalah suatu gambaran yang dibuat oleh manusia pada satu permukaan yang semula datar menjadi cekungan-cekungan dengan menggunakan alat tertentu namun masih kelihatan indah dan estetik.<sup>9</sup> Estetika

---

<sup>7</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta, PT RajaGrafindo Persasa 2012), 25

<sup>8</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 156

<sup>9</sup> Jesi Dorno, *Bentuk dan Makna Simbolik Ornamen Ukir pada Interior Masjid GEDHE Yogyakarta*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 9

dan keindahan yang terdapat dalam ukiran di Desa Karduluk merupakan ciri khas Desa ini.

4. Semiotika adalah salah satu metode penelitian komunikasi yang paling *interpretative* dalam menganalisis teks. Semiotika adalah sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, keadaan, perasaan, ide, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri.<sup>10</sup> Dalam seni ukir di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan memiliki makna dengan simbol-simbol yang tertera dalam ukiran. Semiotika ini mengkaji bagaimana makna yang tertera dalam seni ukir ini.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Kajian terdahulu merupakan deskripsi ringkas mengenai kajian atau penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain seputar masalah yang akan diteliti. Sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan pengulangan atau duplikasi kajian yang telah ada.

Penelitian yang berjudul “Makna Simbolik Seni Ukir dalam Perspektif Semiotika Roland Barthes di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep” ini tentu tidak lepas dari penelitian terdahulu yang disajikan pandangan dan referensi yaitu:

*Pertama* penelitian ini di tulis oleh Maria Agustina Paba untuk menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, pada tahun 2020. Dengan judul "*Makna Ukiran Pada Rumah Adat (Analisis Semiotika Ukiran Hewan pada Rumah Adat Tiwu Deru, Kampung Bena di Desa Tiworiwu, Kecamatan*

---

<sup>10</sup>Bambang Mudjiyanto, *Semiotika dalam metode penelitian komunikasi*, Jurnal PEKOMNAS, VOL. 16 NO. 1, 80, 10.30818/jpkm.2013.1160108

*Jerebu'u, Kabupaten Ngada dengan Perspektif Analisis Semiotika Charles S. Pierce*). Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna yang tertera dalam ukiran yang menjadi budaya dalam rumah adat Desa Tiwu Dewu.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dalam rumah adat Desa Tiworiwu terdapat beberapa ukiran berbentuk hewan yang menjadi ciri khas dari Desa ini, ukiran tersebut adalah ukiran tanduk kerbau, ukiran kuda, ukiran ayam, dan ukiran ular. Ukiran ini mengandung makna yang tersirat didalamnya yakni, dalam ukiran yang berbentuk kepala kerbau masyarakat Desa Tiworiwu meyakini bahwa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan Tuhan, status sosial dilihat dari sisi ekonomi dan juga sebagai hewan persembahan, ukiran kuda diyakini sebagai simbol pekerja keras, sebagai simbol kekuatan dari leluhur, sebagai simbol kendaraan dan juga sebagai simbol keperkasaan seorang lelaki, ukiran ayam diyakini merupakan simbol dari kemurnian dan kewibawaan dari seorang wanita, simbol pembawa berkat dan simbol kebenaran, ukiran ular berkepala dua diyakini sebagai simbol prajurit atau penjaga rumah dan juga sebagai simbol rendah hati. Bagi masyarakat Desa Tiworiwu ukiran yang merupakan ciri khas dari Daerah ini bukan hanya sebagai ornamen keindahan saja namun memiliki makna yang magis dan mistis, religious serta makna sosial.<sup>11</sup>

*Kedua* penelitian ini di tulis oleh Lisa Hardianti untuk menyelesaikan tugas Akhir yaitu skripsi di Universitas Muhammadiyah Makassar, pada tahun 2019 dengan judul "Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Ornamen Pura Giri Natha Kota

---

<sup>11</sup>Mariah Agustina Paba, *Makna Ukiran Pada Rumah Adat (Analisis Semiotika Ukiran Hewan Pada Rumah Adat Tiwuderu, Kampung Bena, di Desa Tiworiwu, Kecamatan Jerebu'u, Kabupaten Ngada dengan Perspektif Analisis Semiotika Charles S. Pierce)*, Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, 2020), 18.



Makassar". Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna dan fungsi apa saja yang tersirat dalam ukiran Pura Giri Natha.

Dalam skripsi ini memaparkan bahwa dalam Pura terdapat beberapa ornamen yang memang menjadi ciri khas dari Pura Giri Natha, ornamen tersebut adalah Karang Boma yang memiliki fungsi sebagai simbol agar manusia memasuki Pura harus meredam atau meninggalkan sifat-sifat keraksasaan, simbol kesucian, kesejahteraan dan kesentosaan yang divisualisasikan sebagai air (manifestasi Wisnu) yang membersihkan segala kotoran. Bentuk ukiran Dahrmawangsa, ini merupakan simbol ketika didalam pura mengingatkan untuk membuang segala bentuk kebatilan dalam diri.<sup>12</sup>

*Ketiga* penelitian ini di tulis oleh Rusmin Rosman untuk menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi di Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018. Dengan judul Ragam Hias Peti Mati (*Erong*) di Kompleks *Ke'te'-kesu'* Kabupaten Tana Toraja Utara. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam ragam hias peti mati (*Erong*) serta fungsi dan jenis ragam hias yang terdapat pada ragam hias peti mati (*Erong*).

Dalam penelitian ini membahas mengenai peti mati (*erong*) dari kayu yang ada di *Ke'te'-kesu'* berumur sekitar 900 tahun yang lalu. Peti mati dari kayu ini terdiri dari dua jenis bentuk yaitu berbentuk perahu dan hewan serta di bedakan antara petimati laki-laki dan petimati untuk perempuan. Terdapat banyak makna simbolik yang tertera pada motif yang ada dalam peti mati (*erong*) ini. Seperti motif ragam hias tumbuhan dan hewan serta manusia memiliki makna yang berbeda. Dalam motif peti mati yang ada pada perempuan bermotif *Pa'Tangkek Lumu'* motif ini

---

<sup>12</sup>Lisa Hardianti, *Kajian Bentuk, Makna, dan Fungsi Ornamen Pura Giri Natha Kota Makassar*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019). 45

melambangkan agar kaum keluarga, anak cucu turun temurun selalu berada dalam satu mata rantai yang tidak terpisahkan. Hidup di air, lumut menghasilkan tanah yang luas, subur dan tidak pernah kering, dan hasil terlihat ganda. Dan dalam bentuk peti mati untuk kaum laki-laki adalah jenis peti yang setiap waktu dapat di gua-gua. Pada saat tulang disimpan untuk disatukan dengan tulang yang sudah tersimpan lebih dulu harus mirip iblis.<sup>13</sup>

*Ke empat* penelitian ini ditulis oleh Eko Roy Ardian Putra untuk memenuhi sebagai tugas akhir yaitu skripsi Program Studi Desain Interior Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta pada tahun 2018 dengan judul Makna Simbolis Pada Ragam Hias Masjid Mantingan di Jepara. Dalam skripsi ini bertujuan untuk mengetahui makna filosofis dan ragam hias yang ada pada masjid Mantingan di Jepara.

Dalam penelitian ini membahas tentang ragam hias yang merupakan suatu aspek warisan budaya masyarakat Jawa yang tidak ternilai harganya, serta tercipta sudah cukup lama, salah satunya adalah interior dan ragam hias di Masjid Mantingan Jepara, dengan perpaduan antara budaya Hindu dan Islam menjadikan ornamen yang ada pada Masjid menjadi lebih indah. Ragam hias yang tersimbolkan mencerminkan dari karakter budaya yang saat itu berkembang di lingkungan Jepara. Sehingga Masjid ini menjadi Masjid yang memiliki corak khas dan bentuk yang indah.<sup>14</sup>

Dari keempat skripsi di atas tentunya memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang peneliti teliti yaitu persamaan dari keempat skripsi tersebut adalah objek penelitian sama-sama meneliti tentang makna simbolik seni ukir. Sedangkan

---

<sup>13</sup>Rusmin Rosman, *Ragam Hias Peti Mati (Erong) di Kompleks Ke'te'-kesu' Kabupaten Tana Toraja Utara*, (Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Rupa Universitas Muhammadiyah Makasar, 2018). 14

<sup>14</sup>Eko Roy Ardian, *Makna Simbolis pada Ragam Hias Masjid Hias Masjid Mantingan di Jepara*, (Skripsi Program Studi Desain Interior Institut Seni Indonesia Surakarta, 2018). 73

perbedaannya adalah penelitian ini fokus terhadap makna ukiran yang terdapat di Desa Karduluk Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep.